

KONSEP TAREKAT DALAM ILMU TASAWUF

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu (S-1)
Ilmu Ushuluddin



Oleh :

KHUNAF A

NIM: EO.13 96 135

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN AQIDAH FILSAFAT**

2001

PERPUSTAKAAN	
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS	No. REG : 18
ASAL BUKU :	
TANGGAL :	

**DEPARTEMEN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN AMPEL FAKULTAS USHULUDDIN
SURABAYA**

PENGESAHAN

Skripsi ini telah diujikan pada ujian munaqasah fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya, pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 20 Pebruari 2001

Dan sidang telah menerima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pada strata satu (S-1) pada fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Surabaya, 28 Pebruari 2001

Dekan

Dr. Abdullah Khozin Affandi, MA

NIP.150 690 692

Sidang Ujian Munaqasah

Pembimbing/ Ketua Sidang



Drs. Lantip

NIP. 150 013 756

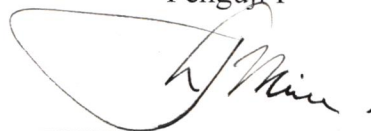
Sekretaris Penguji



Drs. Slamet Muliono.R

NIP. 150 275 955

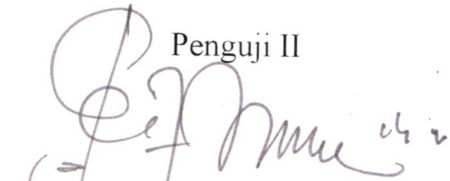
Penguji I



Drs. H. Achmad Marzuki

NIP. 150 102 758

Penguji II



Drs. Loekisno C. Warsito, M.Ag

NIP. 150 259 574

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi ini oleh KHUNafa ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 27 Desember 2000

Dosen Pembimbing



DRS. LANTIP

Nip.150.013.756

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Halaman Persetujuan	iii
Halaman Motto	iv
Halaman Persembahan	v
Kata Pengantar	vi
Daftar Isi	vii

Bab I : Pendahuluan

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Penegasan Istilah	4
D. Alasan Memilih Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Metode Penelitian	6
G. Sistematika Pembahasan	8

Bab II : Studi Kepustakaan

A. Pengertian Tasawuf	10
B. Tujuan Tasawuf	17

C. Ajaran Tasawuf	19
D. Pertumbuhan dan Perkembangan Tasawuf	21
E. Arti dan Tujuan Hidup Kaum Sufi	28
F. Faedah Tasawuf	29

Bab III : Ilmu Batin atau Tarikat

A. Mengetahui Penyakit Jiwa	34
B. Jiwa Manusia	38
C. Cara Mengobati Jiwa	44
D. Membersihkan Sifat-sifat Tercela (Takhalli)	48
E. Mengisi Dengan Sifat-sifat Terpuji (Tahalli)	50
F. Memperoleh Kenyataan Tuhan (Tajalli)	55

Bab IV : Pembahasan

58

Bab V : Kesimpulan, Saran dan Penutup

62

BAB I

A. Latar Belakang Masalah

Dalam perkembangan zaman yang semakin modern ini, pola kehidupan manusia banyak dipengaruhi oleh berbagai macam pola kehidupan yang cenderung mengarah pada masalah materialistik, dimana perasaan keagamaan manusia sudah mulai luntur dengan masalah-masalah duniawi. Kehidupan yang serba mewah, berfoya-foya bukan hal yang baru, dan nseakan sudah akrab dalam diri mereka, akan tetapi dapatkah meraih kebahagiaan ketenangan batin dengan semuanya itu.

Hal inilah yang menimbulkan pertentangan batin yang ada dalam kehidupan mereka, mereka hanya mendapatkan perasaan hampa dalam kehidupannya. Tak tahu untuk apa sebenarnya kemewahan dan bergemilangnya harta, mereka bingung untuk apa sebenarnya semua itu dan dimana mereka dapat memperoleh ketenangan dan kebahagiaan batin yang sesungguhnya.

Bukti secara positif, kebahagiaan dan ketenangan hanya bisa diperoleh dengan jalan mendekatkan diri kepada Allah, sebab semua itu denganNya dari (Tuhan), hanya Tuhan yang mampu memenuhi seluruh keinginan manusia dan hanya Tuhanlah yang dapat memberikan ketenangan batin yang sempurna.¹

¹. Charis Zubai, *Kuliah Etika*, Rajawali, Press Jakarta, 90.

Allah menjelaskan dalam surat ar-Ra'd ayat 28 yang berbunyi :

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ (الرعد ٢٨)

Artinya : *“Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah . Ingat, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tentram”*.²

Adapun salah satu cara atau jalan beribadah yang bisa menuntun manusia untuk dapat lebih mendekatkan diri kepada Allah adalah **Tarekat**, dengan jalan tarekat inilah manusia ingat berada sedekat mungkin dengan Tuhannya dan mencintainya dalam beribadah mereka ingin menjangkau Tuhannya sebagai tujuan dengan melakukan ibadah yang sebaik-baiknya dan tak pernah meninggalkannya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tarekat adalah bentuk kelembagaan atau institusi praktek dan gerakan kesufian sebagai suatu wawasan keagamaan esetorik atau batin, tasawuf dalam segi kerohanian dalam penghayatan agama Islam. Tasawuf merupakan konsumsi spiritual terhadap batin manusia karena dengan riyadhah spiritual seperti halnya wirid-wirid jiwa manusia akan mengalami ketentraman.

Dengan ketenangan hati dan kejernihan pikiran inilah jiwa manusia akan “*mi'raj*” kehadiran Tuhan yang dalam kosmologi sufi dinamakan “*Ekstasi*” yaitu suatu keadaan dimana jiwa kita bisa berasyik-asyik masfuk dengan Tuhan.

². Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, CV. Toha Putra, Semarang, 1971, hal 373.

Dzikir salah satu ajaran yang fundamental dalam ajaran tasawuf yang hal ini sudah terlembagakan dalam bentuk organisasi tarekat, apabila selalu dilaksanakan dengan istiqomah, maka akan mendatangkan berbagai buah dan hasil yang dirasakan oleh siapa saja yang melakukan dengan kerendahan hati. Setidak-tidaknya ia akan mendatangkan kenikmatan dan kenyamanan hati, sehingga membuatnya meremehkan segala macam kelezatan duniawi yang diketahuinya, namun hasil yang tertinggi ialah kefanaan terhadap dirinya sendiri.³

Menjelang abad XXI, abad yang banyak disinyalir sebagai era postmodernisme Dr. Nurcholis Madjid menyebut sebagai abad kerohanian, dimana kita akan menyaksikan tingkat kegairahan barat, umat manusia dalam meyakini dan mengamalkan agama.⁴

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sufisme mempunyai peluang yang sangat besar dan prospek masa depan yang cukup cerah, indikasi ke arah ini sudah mulai tampak, Sayyid Husain dalam suatu survey belum lama ini menyimpulkan dalam beberapa dekade terakhir ini, sufisme mengalami kebangkitan di dunia Islam, sejak Syiria, Irak Pakistan sampai Asia Tenggara terdapat peningkatan signifikan dalam minat terhadap sufisme.

³. Allamdh Sayyid Abdillah Hadadi, "*Thariqat Menuju Kebahagiaan*", 1991, hal 113.

⁴. Islam Agama Peradaban : *Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah*, Jakarta : Paramadina, Halqi. 120

sebagian kebangkitan ini berkaitan dengan meningkatnya kegiatan tarekat-tarekat sufi.⁵

Oleh karena itu banyak diantara ahli sosiologi agama yang menyatakan bahwa sufisme adalah wacana spiritual masa depan.⁶

Tarekat adalah suatu jalan petunjuk ? dalam melakukan ajaran yang sesuai dengan ajaran rosulullah, sedangkan tasawuf itu merupakan suatu ilmu dalam Islam yang mengutamakan kelakuan rohani dan kegiatan budi pekerti manusia dengan jalan tarekat ini manusia ingin sedekat-dekatnya dengan Tauhannya dan mencintainya.

B. Rumusan Masalah.

1. Bagaimana pengertian ilmu tarekat dalam tasawuf ?

2. Bagaimana pelaksanaan ilmu tarekat menurut para sufi ?

C. Penegasan Istilah

Sebelum memasuki pada pokok bahasan terlebih dahulu penulis akan menjelaskan beberapa dari kata yang terdapat dalam ishlah ? hal ini diharapkan agar dapat terhindar dari segala kesalahan dan kesimpangsiuran maksud judul yang diinginkan, sehingga maksudnya terarah dan terperinci. Adapun perincian masing-

⁵. Dr. Azyumardi Azra, "*Perkembangan Mpodern Dalam Islam*", Jakarta Yayasan OBOR Indonesia, 1985, hal 280.

⁶. Samsul Arifin, Agus Purwodadi, *Khoirul Habil, Sosiologi Agama*, 1996, 37-40.

masing kata yang akan di jelaskan pengertiannya dalam judul “konsep ilmu tarekat dalam tasawuf”. Adalah sebagai berikut.

Konsep : pendapat (paham) rancangan, cita-cita dan sebagainya yang telah ada dalam pikiran.⁷

Ilmu Tarekat : Suatu methode atau cara yang harus ditempuh seorang salik (orang yang meniti kehidupan sufistik) dalam rangka membersihkan jiwanya sehingga dapat mendekatkan diri kepada Allah.⁸

Tasawuf : merupakan ilmu pengetahuan dan sebagai ilmu pengetahuan, tasawuf mempelajari cara dan jalan, bagaimana seorang Islam dapat berada sedekat mungkin dengan Allah SWT.⁹

Jadi ilmu Tarekat itu adalah bagian ilmu tasawwuf yang menjelaskan tentang syari'at itu peraturan, tarekat itu merupakan pelaksanaan, hakekat itu

merupakan keadaan dan ma'rifat itu adalah tujuan yang terakhir¹⁰

⁷ W.J.S. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai pustaka, Jakarta, 1986, hal,520

⁸ Kharisudin Aqib, *Hikmah memahami Teosofi Tarekah Qadiriyyah wa Naqshabandiyah*, Dunia Ilmu, Surabaya, hal.2

⁹ Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*, Bulan bintang, jakarta, 1973, hal 56.

¹⁰ Abu Bakar Ace, *Penantar Ilmu Tarekat Kajian Historys Tentang Mistik*, Ramadhan Solo, 1996, hal. 67

D. Alasan Memilih Masalah

1. Tarikat banyak memberi perasaan yang dalam terhadap jiwa manusia dalam mengamalkan ajaran agama Islam yang pada saatnya cenderung untuk apatis dari kemewahan dunia dan kemajuan rasionalis.
2. Dalam beberapa dekade terakhir ini sufisme mengalami kebangkitan yang luar biasa di dunia muslim, hal semacam ini ditandai dengan adanya tarekat-tarekat sufi seperti tarekat, qodariyah, sadjaliah dan lain sebagainya.

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah-masalah yang diturunkan di atas maka tujuannya :

1. Ingin mengetahui tentang konsep ilmu tarekat dalam tasawuf.
2. Ingin mengetahui bagaimana pelaksanaan ilmu tarekat menurut para sufi ?
3. Sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana dalam Ilmu

Ushuluddin pada Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel.

F. Metode Penelitian

1. Sumber Data

Untuk memperoleh data-data dalam penulisan sebuah skripsi maka dibutuhkan sumber-sumber yang digunakan untuk penulisan suatu pembahasan. Karena sifat dari pengkajian itu bersifat literer, maka sumber yang digunakan dalam pembahasan skripsi ini menggunakan bahan-bahan perpustakaan. (Library Research) yaitu penelitian kajian dibidang kepustakaan dengan menggunakan buku-buku (literatur) yang berkaitan dengan penelitian skripsi ini.

Adapun buku-buku yang penulis pergunakan dalam penulisan skripsi ini adalah:

1. Abu Bakar Aceh "*Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*" Solo, Ramadhani, 1992.
2. Hamka "*Tasawuf Modern*", Pustaka Panjimas, Jakarta, 1990
3. Hasan Basri, "*Tasawuf dan Zuhud serta perkembangannya*", Surabaya, Dwimarga, 1996
4. Abu Bakar Aceh "*Pengantar Ilmu Tarekat*" Uraian tentang Mistik, Ramadhani, Solo, 1986.
5. Dr. Musthofa Zuhri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, Bina Ilmu, 1998.
6. Asmaran, AS "*Pengantar Studi Tasawuf*", Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1996.
7. Jalaluddin Rahmat, *Membuka Tirai Kegaiban Renungan Sufistik*, Mizan, 1996.
8. Mahjuddin "*Kuliah Akhlaq Tasawuf*", Jakarta, Kalam Mulia, 1991.
9. Simuh "*Tasawuf dan Perkembangan dalam Islam*" Grafindo Persada, 1996.
10. Said Hawa, *Jalan Ruhani Bimbingan Tasawuf Untuk Para Aktifis Islam*, Mizan, 1996.
11. Harun Nasution "*Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*" Bulan Bintang, Jakarta, 1973.
12. Arberry AJ "*Pasang Surut Aliran Tasawuf terjemahan Bambang Herawan,*" Mizan, Bandung, 1989.
13. Bernawi Umari, "*Sistematika Tasawuf*", Ramadhani, Solo, 1990.

Setelah data terkumpul yakni data-data yang kami peroleh dari kepustakaan, langkah selanjutnya adalah mengadakan pembahasan dengan menggunakan metode analisa data yang meliputi :

- a. Induktif : Menarik suatu kesimpulan yang bersifat umum dari berbagai kasus yang bersifat individual.¹¹
- b. Deduktif : Cara berfikir dimana menarik suatu pernyataan yang bersifat umum ditarik kesimpulan yang bersifat khusus.¹²
- c. Komperatif : Mengambil kesimpulan dengan jalan membanding-bandingkan antara berbagai pendapat yang ada.¹³

G. Sistematika Pembahasan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sistematika penulisan ini terdiri dari bab, yang masing-masing bab terdiri dari sub bab dengan perincian sebagai berikut :

Bab pertama merupakan pendahuluan yang meliputi penjelasan latar belakang masalah, rumusan masalah, penegasan istilah judul, alasan memilih masalah, tijian penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

¹¹. Jujun S. Suriasumantri, "*Fiil Ilmu Sebuah Pengantar Populer*", Pustaka Sinar Harapan, Jakarta, 93.

¹². *Ibid*, 48.

¹³. Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 1988, 61.

Bab dua yang membahas tentang studi kepustakaan dimana mengkaji tasawuf secara global, meliputi pengertian tasawuf, tujuan tasawuf, ajaran tasawuf, sejarah perkembangan . Tasawuf, arti tujuan hidup kaum sufi, faedah Tasawuf.

Bab tiga merupakan inti permasalahan yang mengkaji konsep tarekat atau ilmu kebatinan (jiwa) mengetahui penyakit, jiwa mengetahui jiwa manusia, cara mengetahui jiwa, dan macam-macam penyakit jiwa.

Bab empat merupakan analisis dari pembahasan masalah, yakni mengenai konsep ilmu tarekat, yakni penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

DI SEKITAR TASAWUF

STUDI KEPUSTAKAAN

A. Pengertian Tasawuf

Tasawuf merupakan suatu ilmu pengetahuan, dan sebagai ilmu pengetahuan, tasawuf atau sufisme mempelajari cara dan jalan bagaimana seorang Islam dapat berada sedekat mungkin dengan Allah SWT.¹

Mencari pengertian tasawuf adalah merupakan suatu pekerjaan yang cukup sulit, karena pada umumnya seseorang di dalam memberikan pengertian yang dimaksudkan banyak yang berbeda pandangan dan keilmuannya adakalanya diartikan secara harfiah saja, padahal tasawuf

Ini adalah masalah yang menyangkut aspek batiniah, dan melakukan hubungan dengan Tuhan, sehingga untuk mencari asal kata tasawuf saja beberapa ulama sufi berbeda dalam berpendapat, antara lain :

1. Menurut Abu Hasyim al-kufi, tasawuf (التصوف) berasal dari kata sufi (صوفي) dari

صافي Dan صفي yaitu suci, seorang sufi adalah orang yang mensucikan dirinya

¹. Harun Nasution, *Filsafat dan Misistisme Dalam Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1995, hal 56.

melalui latihan berat dan lama,² dan orang tasawuf berpendirian bahwa diri mereka telah bersih dan suci dari segala kotoran dosa dan pengaruh dunia atau kebenaran kebendaan.³

2. Tasawuf diambil dari kata ahl-al-suffah (اهل الصفة) orang yang ikut pindah dengan nabi dari Mekkah ke Madinah, dan karena kehilangan harta, berada dalam keadaan miskin dan tak mempunyai apa-apa, mereka tinggal di masjid nabi tidur diatas bangku batu dengan memekai pelana sebagai bantal. Pelana disebut suffah, Inggrisnya saddlecushion dan kata sofa dalam bahasa Eropa berasal dari kata soffā (صفا), sungguh pun ahli suffah miskin akan tetapi berhati baik dan

mulia, sifat tidak mementingkan keduniaan, miskin tetapi berhati baik mulia digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
itulah sifat kaum sufi.⁴

3. Tasawuf (Tashawwuf), berasal dari kata Shaffah, Yashifu, Shaffan barisan yang teratur dan rapi.⁵ Sebab orang suffi yang kuat imannya biasanya kalau sembayang (sholat) memiliki shof (barisan) yang paling depan.

². *Ibid*, hal 57.

³. Hasan Basri, *Tasawuf dan Zuhud serta Perkembangannya*, Dwi marga, Surabaya, 1991, hal 19.

⁴. K. Permadi, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, Rineka Cpta, Jakarta, 1997, hal, 25.

⁵. Hasan Basri, *Op Cit*, hal 19.

4. Taswuf berasal dari kata, shuf artinya bulu atau berasal dari shoufan artinya berbulu banyak atau berasal dari shoufa-nah, yaitu sejenis tumbuhan di negara Arab yang buahnya berbulu banyak, maksudnya orang tasawuf lebih suka memakai bulu dari kesabaran, kesederhanaan dan tidak berlebih-lebihan, mereka tidak terpengaruh dengan dunia materi dan tidak pula dengan kemewaan dan kemegahan dunia.⁶
5. Tasawuf berasal dari kata “suf” (صوف), kain yang dibuat dari bulu yaitu wol, hanya wol yang dipakai kaum sufi adalah wol kasar dan bukan wol halus tidak seperti sekarang memakai wol kasar di waktu itu adalah lambang kesederhanaan.⁷
6. Tasawuf berasal dari kata sophos kata Yunani yang berarti hikmat, orang sufi betul ada hubungannya dengan hikmat.⁸

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Adapun pengertian tasawuf dari segi istilah atau pendapat para ahli amat tergantung pada sudut pandang masing-masing oleh sebab itu, Annemario Schimmel, sejarawan dan dosen tasawuf pada Harvard University, mengatakan bahwa sulit mendefinisikan tasawuf itu secara lengkap, karena kita hanya dapat menyentuh salah satu sudut saja, definisi-definisi tersebut hanya dapat menjadi petunjuk awal untuk menyelaminya lebih jauh.⁹ Menurut H. Abuddin Nata, selama ini ada sudut pandang

⁶. *Ibid*, hal 21.

⁷. Harun Nasution, *Op Cit*, hal 57.

⁸. K. Permadi, *Op Cit*, hal 26.

⁹. K. Permadi, *Op. Cit*, hal 31.

yang digunakan para ahli untuk mendefinisikan tasawuf, yaitu sudut pandang manusia sebagai makhluk terbatas manusia sebagai makhluk yang bertuhan.²⁷

Lebih lanjut H Abuddin Nata menjelaskan, jika dilihat dari sudut pandang manusia sebagai makhluk yang terbatas, maka tasawuf dapat didefinisikan sebagai upaya mensucikan diri dengan cara menjauhkan pengaruh dunia, dan hanya memusatkan perhatian hanya kepada Allah SWT.

Selanjutnya jika sudut pandang yang digunakan manusia sebagai makhluk yang harus berjuang, maka tasawuf dapat didefinisikan sebagai upaya untuk memperindah diri kepada Allah SWT. Dan jika sudut pandang digunakan manusia sebagai makhluk yang bertuhan, maka tasawuf dapat didefinisikan sebagai kesadaran fitrah (ke-Tuhanan) yang dapat mengarahkan jiwa agar tertuju kepada kegiatan-kegiatan yang dapat menghubungkan manusia dengan Tuhan.²⁸

Berikut ini definisi tasawuf yang dikemukakan oleh tokoh-tokoh sufi yang terkemuka.

a. Syekh M. Amin Al-Kurdy mengatakan :

¹⁰ ..Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, hal 180

²⁸ . Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Raja Graffindo Persada, Jakarta, 1996, hal 180.

التَّصَوُّفُ هُوَ عِلْمٌ يَعْرِفُ بِهِ أَحْوَالَ النَّفْسِ مَحْمُودَهَا وَمَذْمُومَهَا وَكَيْفِيَّةُ
تَطْهِيرِهَا مِنْ الْمَذْمُومِ مِنْهَا وَتَحْلِيَّتِهَا بِالْإِتِّصَافِ بِمَحْمُودِهَا. وَكَيْفِيَّةُ السُّلُوكِ
وَالسَّيْرِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى وَالْفِرَارِ إِلَيْهِ.

Artinya: Tasawuf adalah suatu ilmu yang dengannya dapat diketahui hal ikhwal kebaikan dan keburukan jiwa, cara membersihkannya dari (sifat-sifat) yang buruk dengan mengisihnya sifat-sifat yang terpuji, cara melakukan suluk, melangkah menuju (keridhaan) Allah SWT. dan meninggalkan larangannya menuju kepada perintahNya.¹²

Dari definisi diatas, Syekh-Kurdy menekankan bahwa suatu ilmu yang digunakan dalam mencapai tujuan tasawuf yaitu; ilmu tarekat, ilmu hakekat dan ilmu ma'rifat.

a. Imam Al-Ghozali mengemukakan pendapat Abu Bakar Al-Kattany yang mengatakan .

التَّصَوُّفُ خُلُقٌ فَمَنْ زَادَ عَلَيْكَ بِالْخُلُقِ زَادَ عَلَيْكَ بِالتَّصَوُّفِ فَالْعِبَادَةُ أَجَابَتْ
نَفْسَهُمْ إِلَى الْأَعْمَالِ لِأَنَّهُمْ يَسْلُكُونَ بِنُورِ الْإِسْلَامِ وَالزُّهَادِ أَجَابَتْ نَفْسَهُمْ
إِلَى بَعْضِ الْأَخْلَاقِ لِكُونِهِمْ سَلَكَوا بِنُورِ الْإِيمَانِ.

Artinya: Tasawuf adalah budi pekerti, barang siapa yang memberikan bekal budi pekerti atasmu, berarti ia memberikan bekal atas dirimu dalam tasawuf, maka hamba jiwanya yang menerima (perintah) untuk beramal, karena sesungguhnya mereka melakukan suluk dengan nurpetunjuk Islam, dan zuhud yang jiwanya menerima perintah untuk melakukan beberapa

¹². Mahjuddin, *Kuliah Akhlaq Tasawuf*, Kalam Mulia, Jakarta, 1996, hal 46.

akhlak terpuji karena mereka telah melakukan suluk nur (petunjuk) Imannya.¹³

Abu Bakar Al-Kattany : menekankan bahwa akhlak sebagai titik awal amalan tasawuf karena itu, bila seseorang hendak mengamalkan ajaran tasawuf ia harus memperbaiki akhlaknya.

b. Mahmud Amin an-Nawawi mengemukakan pendapat al-Junaidi Al-Baghaady yang mengatakan :

التَّصَوُّفُ حِفْظُ الْأَوْقَاتِ. قَالَ : وَهُوَ أَنْ لَا يَطَّالِعَ الْعَبْدُ غَيْرَ حُدِّهِ، وَلَا يُؤَافِقَ غَيْرَ رَبِّهِ، وَلَا يُقَارِنَ غَيْرَ وَقْتِهِ.

Artinya : Tasawuf adalah memelihara (menggunakan) waktu (lalua) ia berkata seseorang hamba tidak akan menekuni (amalan tasawuf) tanpa aturan (tertentu), (menganggap) tidak tepat (ibadahnya) tanpa tertuju kepada tuhanannya dan merasa tidak berhubungan (dengan tuhanannya) tanpa menggunakan waktu (untuk beribadah kepada-Nya).¹⁴

Al-Junaidi Al-Bagdaady menekankan bahwa menggunakan waktu dalam mengamalkan tasawuf penting artinya. Karena itu seorang sufi selalu menggunakan waktu untuk mengingat kepada Allah SWT. dengan berbagai macam ibadah sunat dan dzikir.

c. As-Sahrawardy mengemukakan pendapat ma'ruf al-Karakhy yang mengatakan :

¹³ . *Ibid*, hal 47.

¹⁴ . *Ibid*, 48.

التَّصَوُّفُ الْأَخْذُ بِالْحَقَائِقِ وَالْيَأْسُ فِي أَيْدِي الْخَلَائِقِ.

Artinya : Tasawuf adalah mencari hakekat dan meninggalkan sesuatu yang ada di tangan makhluk (kesenangan duniawi).¹⁵

Jika definisi tasawuf tersebut diatas satu dan lainnya dihubungkan, maka segera tampak bahwa tasawuf pada intinya adalah upaya melatih jiwa dengan berbagai kegiatan yang dapat membebaskan dirinya pada pengaruh kehidupan dunia, sehingga tercermin akhlak yang mulia dan dekat dengan Allah SWT. dengan kata lain tasawuf adalah bidang kegiatan yang berhubungan dengan pembinaan mental rohaniyah agar selalu dekat dengan tuhan inilah esensi atau hakekat tasawuf.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dari definisi yang dikemukakan oleh para tokoh diatas, mahjudin menyimpulkan bahwa tasawuf adalah melakukan ibadah kepada Allah SWT. dengan cara-cara yang telah dirintis oleh ulama sufi, yang disebutnya sebagai suluk untuk mencapai satu tujuan : yaitu ma'rifat kepada alam ghoib, mendapatkan keridhaan Allah SWT. serta kebahagiaan di akhirat.¹⁶

Dari berbagai teori diatas tampak bisa dipahami bahwa istilah sufi dapat dihubungkan dengan dua aspek, Abuddin Nata dalam bukunya ilmu kalam, filsafat dan tasawuf menyebutkan bahwa aspek tersebut adalah aspek lahiriyah dan aspek

¹⁵. *Ibid*, 48.

¹⁶. *Ibid*, hal 49.

batiniah teori yang menghubungkan dengan orang yang menjalani kehidupan tasawuf dengan orang-orang yang berada diserambi masjid dan bulu domba merupakan tinjauan aspek lahiriah dari sufi, ia dianggap sebagai oarang telah meninnggalkan dunia dan hasrat jasmaniah, dan menggunakan benda-benda ini hanya untuk memenuhi kebutuhan pokok seperti berpakaian dan makan untuk sekedar menghindari dari kepanasan, kedinginan serta kelaparan, sedang

teori yang melihat orang mendapatkan keistimewaan dihadapan tuhan nampak lebih menitik beratkan yang aspek batiniah.

B. Tujuan Tasawuf.

Tasawuf sebagaimana disebutkan dalam arti di atas tujuan untuk memperoleh hubungan langsung dan disadari oleh tuhan, sehingga disadari benar bahwa seseorang berada dihadirat tuhan, dan inti sari dari tasawuf adalah kesadaran akan adanya komunikasi dan dialog antara roh manusia dengan tuhan dengan cara berkontemplasi, kesadaran beradadekat dengan Tuhan itu dapat mengambil bentuk ittihad atau menyatu dalam Tuhan.¹⁷ Dengan cara memberikan jiwa mendidik dan mempertinggi derajat budi, menekankan segala kelobaan dan kerakusan, memerangi sahwat yang berlebihan dari keperluan untuk kesentosaan diri.

Dalam ajaran tasawuf seorang sufi tidak begitu saja dapat berada dekat dengan tuhan, melainkan lebih dahulu ia harus menempuh latihan tertentu, ia harus

¹⁷. Harun Nasution, *Op Cit.*, hal 58.

dapat menempuh beberapa maqom (station) yaitu disiplin kerohanian yang ditujukan kepada seorang calon sufi dalam bentuk berbagai pengalaman yang dirasakan dan diperoleh melalui usaha-usaha tertentu, atau dengan melakukan suluk yang telah dirintis oleh sufi.

Dalam perjalanan seorang sufi sering juga menemui istilah hal (state, keadaan), yaitu sikap rahaniah yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia tanpa diusahakan olehnya seperti rasa takut (*al-khauf*), rendah hati (*at-tawadhu'*) ikhlas (*al-ikhlas*), kemesraan (*al-ins*). Gembira hati (*al-wajd*) dan syukur.

Disamping maqamat yang telah dikemukakan di atas masih ada lagi beberapa maqam yang bisa dijalani orang sufi, yaitu *alfana* dan *al-ittihad*.¹⁸ Dengan melakukan berbagai mujahadah (perjuangan batin) dan riyadhah (latihan).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Lebih lanjut M. Zain. Abdullah mengatakan bahwa, tujuan tasawuf adalah

fana untuk mencapai ma'rifatullah, yaitu leburnya dari pribadi dalam kebagoaan Allah SWT. Dimana perasaan keinsanan lenyap diliputi rasa ketuhanan. Dalam keadaan demikian semua rahasia yang membatasi diri dengan Allah SWT. akan tersingkap (*kasyaf*) ketika itulah antara diri dengan Allah SWT. menjadi satu dengan baqonya tanpa "hulul" dan "ittihad" artinya terpadu dan terpadu dan bersatu antara

'abid dan ma'bud dan pengertianseolah-olah manusia dan tuhan adalah sama.

orang yang hanya ibadah (akbar)

¹⁸.. Abuddin Nata, Op Cit, hal 154. 232

kelezatan ingat kepada Allah SWT. semata-mata dan lenyaplah kesadaran diri dan kesadaran pancaindra, karena kesadarannya hanya kepada Allah SWT. semata.

C. Ajaran Tasawuf.

Dalam ajaran tasawuf ada beberapa tahapan yang harus dilalui seorang sufi untuk mencapai tujuannya : menurut Al-Ghozali ^{yaitu} itu disebut as-sa'adah, namun ada juga yang menyebutkan Al-insanul kamil. Seperti pendapat Muhyidin bin 'araby dan murtadha Muthahhari.¹⁹

Keempat tahapan tersebut antara lain :

- a. *Syariat atau Syariah*. Menurut istilah adalah jalan kehidupan yang baik dan tercermin secara fungsional dalam kerangka konkrit dalam kehidupan manusia, sedangkan syariat menurut agama adalah kepatuhan seorang hamba pada pecintanya. Syariat merupakan cara untuk mengetahui sesuatu hukum, adapun ayat yang berhubungan dengan syariat antara lain adalah :

Artinya : Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, kami berikan aturan dan anjuran (tata cara pelaksanaannya) yang terang. (Al-Maidah 48).²⁰

- b. *Tarekat*,

1. Yang diartikan sebagai pendidikan kerohanian yang sering dilakukan oleh orang-orang yang menempuh kehidupan tasawuf dan suatu tingkatan yang

¹⁹. Murtadlo Muththohari, *Manusia Seutuhnya*, Yayasan Insan Kamil, hal 95. ^{hal 12}

²⁰. Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, CV. Toha Putra, Semarang, 1989.

disebut al-maqamat dan al-Ahwal, pengertian ini tertuju pada abad ke-X masehi.

2. Tarekat yang diartikan sebagai kumpulan, didirikan menurut aturan yang disebut seorang syekh (mursyid) yang menganut aliran tarekat tertentu.

Adapun Al-maqamat dan Al-ahwal dapat dibedakan dari 2 segi yaitu :

- Tingkat kerahanian yang disebut maqom hanya dapat diperoleh dengan cara pengalaman ajaran tasawuf yang sungguh-sungguh, sedangkan ahwal diperoleh dengan pengalaman ajaran tasawuf juga karena anugrah dari Tuhan.
- Tingkat kerahanian maqom bersifat lama, sedangkan ahwal bersifat sementara sesuai perjalanan sufi dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT.²¹

c. Hakekat.

Istilah hakekat berasal dari kata pokok haq, yang mempunyai dua pengertian, yaitu milik atau kepunyaan dan pengertian kedua adalah kebenaran, jadi

hakekat merupakan ilmu untuk mencari kebenaran menurut keyakinan para ulama

sufi, hakekat dapat tercapai sesudah seseorang memperoleh ma'rifat yang sebenarnya.²²

Dalam hakekat terdapat 3 (tiga) tingkatan keyakinan, yaitu :

1. "Ainul yakin, yaitu tingkatan yang ditimbulkan oleh pengamatan indra terhadap keyakinan tentang kebenaran Allah SWT. sebagai penciptanya.

²¹ . Mahjuddin, *Op Cit*, hal 109.

²² . Mahjuddin, *Op Cit*, hal 177.

2. Ilmu yakin, yaitu tingkatan yang ditimbulkan oleh analisis pemikiran ketika melihat kebenaran Allah SWT. pada alam semesta. Haqqul yakin, yaitu tingkatan yang dipengaruhi oleh hati nurani tanpa melalui ciptaannya.²³

d. *Ma'rifat*.

Istilah ma'rifat berasal dari kata Al-ma'rifah yang berarti mengetahui atau mengenal sesuatu.²⁴ Ma'rifat merupakan ujung perjalanan dari ilmu pengetahuan. Ma'rifat merupakan syariat, dengan hakekat, semua itu adalah ma'rifat. Ma'rifat merupakan kumpulan ilmu pengetahuan, perasaan, pengalaman, amal ibadah. Juga menurut Al-Ghozali ma'rifat merupakan ilmu sejati, yaitu mengenal Tuhan, merupakan kumpulan ilmu filsafat, agama, logika, keindahan dan cinta, mengenai hadrat Rububiyah, wujud tuhan meliputi segala ujud, tidak ada ujud melainkan Allah SWT.. dan perbuatan Allah SWT dan perbuatannya adalah dua bukan satu.

D. Pertumbuhan Dan Perkembangan Tasawuf.

Suri tauladan yang dipraktekkan ~~rosulullah~~ secara tidak langsung merupakan kelahiran tasawuf bermula dari gerakan hidup zuhud, disamping banyak ayat-ayat al-Qur'an yang mendorong lahirnya hidup zuhud.

²³ . Mahjuddin, *Op Cit*, hal 118.

²⁴ . Hamka, *Op Cit*, hal 126.

Adanya konflik yang terjadi masa Usman Bin Affan rupanya berpengaruh terhadap keagamaan, sosial, dan politik kaum muslimin, konflik politik itu berlangsung hingga masa kholifah Ali Bin Abi Tholib, sehingga kaum muslimin terpecah menjadi beberapa kelompok, yaitu umaiyah, Syiah, Khawarij dan Murjiah, bahkan kelompok umaiyah dengan lawan-lawannya berlangsung cukup lama, suasana pun cukup memburuk karena masing-masing golongan ingin berkuasa dan merebut pengaruh sehingga persatuan dan kesatuan sulit diciptakan.

Pada mulanya konflik diatas hanya merupakan persoalan politik, tetapi kemudian berkembang menjadi persoalan agama, masing-masing golongan saling bertentangan berusaha membenarkan dan menguatkan pendapatnya.

Gerakan hidup zuhud mulai nyata kelihatan di kota dan Basrah, Irak. Para zahid dan kufah yang pertama memakai kain walkasar (suf), sebagai reaksi terhadap pakaian sutra yang dipakai golongan penguasa dan keluarga bani umayyah, seperti, Al-Sauri Abu Hasan dan Jabir Bin Hisyam.²⁵

Dari Basrah dan Kufah gerakan zuhud menyebar keseluruh penjuru dunia Islam, Terutama di Kurasan, pokok lain dari gerakan zuhud di Persia adalah Abdullah Bin Al-mubarak (W, 181 H), yang menulis tentang kitab kezuhudan Rosulullah : Dalam perkembangan selanjutnya gerakan zahid berubah menjadi tasawuf, dan

²⁵. Asmara, *Op Cit*, hal 239.

selanjutnya di Madinah muncul beberapa orang zahid bernama antara lain adalah tokoh tabiin.

Ajarannya dapat dibedakan dalam beberapa periode, yang setiap periode mempunyai karakteristik sendiri, adapun tokoh dalam periode tersebut adalah :

a. *Abad Pertama Dan Kedua Hijriyah.*

- Perkembangan tasawuf pada masa sahabat-sahabat yang dimaksudkan adalah:

Abu Bakar Ash-Shiddiq (w, 13 H)

- Umar Bin Khattab (w, 23 H)

- Usman Bin Affan (w, 35 H)

- Ali Bin Abi Thalib (w, 40 H)

- Salman Al-Farisy

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- Abu Dzar Al-Ghifari

- Ammar Bin Yaasyir

- Hudzaifah bin Bin Al-Yaman

- Mighdad Bin Aswad.²⁶

1. Perkembangan tasawuf pada masa tabiin ulama sufi dari kalangan tabiin adalah murid dari ulama kalangan sahabat, tokoh-tokohnya adalah :

- Al-Hasan Al-Bashry (22-21 H)

²⁶. Majuddin, *Ibid*, 61-66.

- Rabi'ah Al-'Adawiyah (w, 185 H)
- Sufyan bin Sa'ad ats-Thaaiy (97-161 H)
- Daud Ath-Thaaiy (w, 165 H)
- Syaqlaq al-Balkhiy (w, 194 H).²⁷

b. *Abad Ketiga Dan Keempat Hijriyah.*

Pada abad ketiga dan keempat ini tasawuf sudah mulai betrkembang sehingga ajarannya dapat dikelompokkan menjadi beberapa bagian yaitu : jiwa, akhlak, dan ilmu ghaib (metafisika), pada abad ini para zahid sudah dapat disebut sufi, karena memenuhi seluruh kehidupan sufi, adapun tokoh-tokohnya adalah :

- Ma'ruf al-Karkhy (w, 201 H)
- Abdul Hasan Surri Assagghi (w, 253 H)
- Abu Sulaiman Ad-Daaraany (w, 215 H)
- Haris Al-Muhasibi (w, 243 H)
- Abdul Faridh Zain-nun Al-Mushri (w, 245 H)
- Abu Zayid Busthamy (w, 261 H)
- Yahya bin Ma'ad
- Al-Junaidi Baqhdaady (w, 298 H)

²⁷. Mahjuddin, *Op Cit*, 66-70.

- Al-Hallaj (w, 244 H / 858 M).
- Abu Bakr Sibly (w, 334 H).²⁸

Ciri abad ketiga (3) dan ke empat (4) hijriyah tersebut ditandai dengan unsur filsafat yang mempengaruhi corak tasawuf. Dan mulai terdapat perbedaan antara ilmu dhahir dan batin.

c. *Abad kelima Hijriyah.*

Pada abad ini pengalaman tasawuf merupakan perpaduan antara tasawuf abad pertama sampai abad ke empat adapun tokoh-tokohnya adalah :

- Al-Qusyairi
- Al-Harawi
- Al-Ghazali.²⁹

d. *Abad Keenam, Ketujuh Dan Delapan.*

Beberapa ulama tasawuf yang sangat berpengaruh dalam perkembangan tasawuf abad ini adalah :

- Syihabuddin Abdul Futun As Suhrawardy (w, 576 H / 1191 M)
- Ibnu Sabi'in (631-667 H / 1215 M)
- Al-Ghaznawi (w, 545 H / 1151 M)

²⁸. Hamka, *Op Cit*, hal 90-99.

²⁹. Asmara As, *Op Cit*, hal 318-322.

- Abdus Samad Al-Falimbani (w, 1276 H)
- Asy-Syekh M. Amin Al-Kurdy (w, 1332 H / 1914 M)
- Jalaluddin Ar-Rumi (w, 672 H / 1275 M)
- Al-Kissany (w, 1321 M)
- Abdul Karim Al-Jilly (w, 1329 M)

e. Abad Kesembilan, Kesepuluh Hijriyah Dan Sesudahnya.

Sesudah abad kedelapan tasawuf tidak terdengar lagi perkembangannya, hal ini karena adanya beberapa faktor yang mempengaruhi ajaran tasawuf di dunia Islam, diantara faktor tersebut adalah hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap ahli tasawuf, karena masyarakat menilai para sufi (ahli tasawuf) telah melakukan penyimpangan terhadap hukum Islam, dan juga masuknya bangsa Eropa yang menjajah seluruh negeri Islam dengan membawa faham sekulerisme dan materialisme selalu dibawa dan digunakan untuk menghancurkan ajaran tasawuf yang sangat bertentangan dengan fahamnya.³⁰

Meskipun ajaran tasawuf sangat menyedihkan dalam empat abad tersebut di atas tetapi tidaklah berarti bahwa ajaran tasawuf sama sekali hilang diatas bumi Islam; terlihat masih adanya ahli tasawuf yang memunculkan ajaran-Nya dengan mengarang kitab-kitab yang memuat tasawuf antara lain :

³⁰ Mahjuddin, *Ibid*, hal. 92

1. Abdul Wahhab Asy-Syaa' rany: hidup tahun 898 - 973 H atau 1493 - 1565 M. Dan diantara karangannya yang memuat ajaran tasawuf berjudul "Al-Lathaqiful Minan (kehalusan hati).
2. Abdul Abbas Ahmad bin Muhammad Saw. bin Muhtar al-Tijaany; lahir di 'Ain Mahdi tahun 1150 H / 1737 M lalu wafat tahun 1230 H / 1815 M dan ia pendiri tarekat Tijaany.
3. Sidi Muhammad bin Ali As-Sanusi; lahir di Tursi tahun 126 H / 1791 M dan wafat di Jaghbub tahun 1276 H / 1859 M, dan ia sebagai pendiri tarekat Sanusiyah.
4. Asy-Syekh Muhammad Saw. Amin Al-Kurdiy, wafat tahun 1332 H / 1914 M, dan ia sebagai pengarang kitab tanwirul Quluub fi-mu'amalah 'Allaamil Ghuyuub, serta beliau termasuk pengikut tarekat Naqsyabandiyah.

Dalam penyiaran ajaran tasawuf mereka melakukan pembaharuan yang berbeda-beda melalui karya tulis (buku), mendirikan kelompok kajian, mendirikan lembaga sekolah dan lain sebagainya.

³¹ Mahjuddin, *Ibid*, hal. 32-33

E. ARTI DAN TUJUAN HIDUP KAUM SUFI

Kehidupan manusia sehari-hari tidak terlepas dari urusan duniawi, dunia membuat sibuk manusia namun dengan segala urusan, namun disini manusia bisa saja melupakan hal-hal yang bersifat materi, apabila ia punya keinginan untuk melepaskan nafsunya, memang nafsu yang ada pada diri manusia itu sulit dihilangkan, karena nafsu tersebut adalah sebagai naluri manusiawi.

Untuk itulah kaum sufi mengajarkan kepada manusia untuk menghindari pengaruh nafsu tersebut, dengan jalan khalwat, yaitu belajar menetapkan hati dengan melatih jiwa dan hati tetap berkekalan ingat kepada Allah SWT. Dan demikian pula tetap memperhambakan diri kepadanya.³²

Dengan berkhilafat inilah, arti dan tujuan hidupnya hanya untuk beribadah kepada Allah SWT., maksudnya manusia sepanjang hayat harus selalu diisi dengan memperhambakan diri hanya kepadanya, sehingga dengan jalan ibadah ini, manusia akan mencapai tujuan akhir dari pada ilmu tasawuf itu, yang mana tujuan tersebut adalah memberi kebahagiaan kepada manusia, baik itu didunia maupun diakhirat. Dengan puncaknya untuk ma'rifat atau memenuhi Tuhan. Hal tersebut juga jadi tujuan hidup bagi kaum sufi pada umumnya.³³

³². Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Thoriqat Uraian Tentang Mistik*, hal 146.

³³. Abu Bakar, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*, hal 38.

Menurut sebagian kaum sufi salah satu jalan untuk mencapai ma'rifat, yaitu dengan jalan membersihkan diri sebersih-bersihnya, serta menempuh tingkat-tingkat pendidikan sufi yang mereka namakan maqomat, seperti zuhud dan ibadah, setelah mencapai puncaknya, barulah memperoleh ma'rifat.³⁴ Membersihkan diri bagi kaum sufi adalah berusaha meninggalkan tujuan hidup pada kesucian rohani. Dengan penyucian bathin yang menjadi arah tujuan tasawuf guna bisa dekat dengan Allah.

F. Faedah Tasawuf.

Manusia sebagaimana disebutkan Ibnu Kaldun dalam Qira'at fi al-falsafah karya Ali Abu Ratan, yang dikutip oleh Abuddin Nata,³⁵ memiliki pancaindra (anggota tubuh), akan pikiran dan hati sanubari, ketiga potensi ini harus bersih, sehat dan berdaya guna dan dapat bekerjasama dengan harmonis, untuk menghasilkan kondisi seperti ini, ada 3 bidang ilmu yang berperan penting yaitu pertama ; Fiqih, Filsafat dan Tasawuf.

Fiqih berperan dalam membersihkan dan menyehatkan pancaindra dan anggota tubuh, istilah yang digunakan fiqih untuk membersihkan dan penyehatan pancaindra dan anggota tubuh ini adalah thaharah (bersuci), karena fiqhberurusan dengan dimensi eksoterik (lahiriyah) dari manusia.

³⁴. *Ibid*, hal 70.

³⁵. Abuddin Nata, *Op Cit*, 177.

Filsafat berperan dalam menggerakkan, menyehatkan dan meluruskan akal pikiran karena filsafat banyak berurusan dengan dimensi metafisika dari manusia dalam rangka menghasilkan konsep-konsep yang menjelaskan inti tentang sesuatu.

Tasawuf berperan dalam membersihkan hati sanubari, karenanya tasawuf banyak urusan dengan dimensi eksoterik batin dari manusia.³⁶ Sedangkan menurut Yunasril Ali, Tasawuf mempunyai lima faedah yaitu :

1. Membersihkan hati dalam berhubungan Allah.

Hubungan manusia dengan Allah dalam bentuk ibadah tidak akan mencapai sasaran yang kalau tidak dengan kebersihan hati dan selalu ingat dengan Dia (Allah), contoh dalam sholat diperintahkan Allah, karena efeknya ialah mencegah manusia dari perbuatan tidak baik efek ini tidak dapat dicapai oleh manusia kalau sholat itu tidak dikerjakan dengan penuh keikhlasan dan kekhususan, untuk dapat melaksanakan sholat dengan ikhlas dan khusuk, maka diperlukan syarat batin yaitu kebersihan jiwa dan untuk menumbuhkan yang demikian itu maka diperlukan ilmu tasawuf.

2. Membersihkan Jiwa Dari Pengaruh Materi.

Kebutuhan manusia itu bukan hanya pemenuhan tubuh materi saja tetapi dia, mempunyai bakti yang disebut jiwa yang memerlukan kebutuhan juga, tubuh lahir manusia akan merasa puas bila diberi makanan dengan protein nabati dan hewani dengan demikian ia akan sehat.

36. Abuddin Nata, *Ibid*, 177-178.

Kebutuhan lahiriyah manusia erat hubungannya dengan jiwanya. Kebutuhan lahiriyah itu ada, karena adanya dorongan jiwa untuk mempertahankan dan melindungi tubuh dari berbagai ragam bahaya-bahaya lain, yang berasal dari makhluk hidup lainnya. Untuk melindungi bahaya inilah pada mulanya manusia berpakaian, memakai senjata dan lain-lainnya. Tetapi dewasa ini, pakaian bukan lagi digunakan untuk maksud ini tadi, akan tetapi pakaian sekarang ini dipakai untuk menjaga gengsi. Demikian juga dengan kebutuhan-kebutuhan lain seperti mobil dan alat-alat perabotnya, semua berubah begitu cepat, berkat penemuan daya pikir manusia, akhirnya orangpun sibuk untuk mencari orang untuk mengejar semua itu, akhirnya lupa diri mereka tidak tahu dengan kebutuhan jiwanya, lagi. Karena memuaskan kebutuhan tubuh yang dipengaruhi oleh nafsu buruk, jadilah manusia materialistis, karena pengaruh materi ini manusia akan kehilangan kemerdekaan, mereka diperbudak oleh benda, maka timbulah, perampokan korupsi dan lain-lain macam maksiat.

Untuk menyelamatkan manusia dari godaan-godaan materi yang menyebabkan orang materialistis ialah dengan membersihkan jiwanya, jalan untuk itu ialah dengan pelajaran agama, pelajaran agama yang khusus menerangkan cara-cara pembersihan jiwa ialah tasawuf.

3. Menerangi Jiwa Dari Kegelapan.

Jiwa selalu gelisah seperti Firman Allah :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي كَبَدٍ

Artinya : Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam keadaan susah payah. (Al-Balad : 4).³⁷

Soal materi yang kita sebutkan diatas amat besar pengaruhnya atas jiwa manusia, benturan didalam mencari dan mengejar apa saja yang dicita-citakan di dalam jiwa manusia, akan menimbulkan masalah, masalah itu selalu bertambah karena timbulnya problem baru lagi, sedangkan untuk mengarahkan kepada teman untuk berani, karena permasalahan rahasia, masalah tadi dipendam dalam di hati, akhirnya masalah bertumpuk di dalam hati, sedangkan hati kosong dari hidayah yang akan menunjukkan ke jalan terang, dalam hal demikian sering orang ditimpah penyakit gila, penyakit jiwa, psychomat dan lain-lain.

Meminjam istilah dari psychologi, hal-hal ini seperti resah, cemas, patah hati : dan sejenisnya dapat menimbulkan (konvens) perubahan psychis, faktor-faktor konvensi tersebut antara lain adanya pertentangan batin (konflik jiwa) dan ketegangan perasaan.³⁸

Penyakit-penyakit resah, cemas, patah hati dan sejenisnya, hanya dapat disembuhkan dengan obat yang diatas dari ajaran-ajaran agama, khususnya ajaran-ajaran yang berobyekkan batin manusia yaitu tasawuf.

4. Memperteguh Dengan Menyuburkan Keyakinan Beragama.

³⁷. Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, CV. Toha Putra, Semarang, 1989.

³⁸. Zakiyah Darajat, *"Ilmu Jiwa Agama"*, Bulan Bintang, 1970, hal 137.

Sejarah telah membutuhkan bahwa keteguhan hati tidak dapat dicapai dengan kepandaian berdebat, hati akan teguh di dalam keyakinannya bila selalu disirami dengan pelajaran-pelajaran bersifat ruhaniyah.

Bila ajaran tasawuf ini diberikan kepada seseorang muslim akan bertambah suburilah keimanan yang segala amal perbuatannya akan memebuahkan kebaikan, baik untuk pribadi sendiri maupun untuk orang lain.

5. Mempertinggi Akhlak Manusia.

Dengan hati yang suci bersih dan selalu disinari oleh ajaran-ajaran Allah dan rasulnya akan semakin tinggi akhlak manusia.

Didalam ajaran tasawuf tercantum bahwa ajaran akhlak karima merupakan uraian yang panjang dalam tasawuf, tujuannya tidak lain untuk membersihkan manusia dari akhlak madzmumah.

BAB III

ILMU TAREKAT

A. Mengetahui Penyakit Jiwa.

Bahwa manusia telah disertakan dalam ciptaan dan penyusunannya empat macam sifat yaitu : Sifat *Subu'iyah* (kebuasan), sifat *bahimiyyah* (kebinatangan), *syaihaniyah* (kesetanan) dan sifat *rabbaniyah* (ketuhanan), manusia dari segi ia dikuasai kemarahan, melakukan perbuatan binatang buas yaitu “permusuhan, kebencian dan serangan kepada manusia dengan pukulan dan cacian, dan dari segi ia dikuasai nafsu syahwat, ia melakukan perbuatan-perbuatan binatang yaitu : kerakusan, kelobaan, nafsu syahwat yang besar dan lainnya. Dan pada jiwanya ada urusan ketuhanan sebagaimana Allah SWT. berfirman¹ :

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ
مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا .

Artinya : Ketahuilah “Ruh itu termasuk urusan Tuhan-Mu” (Al-Isra' : 85).²

Sering kita mendengar adanya penyakit jiwa atau tingkah laku yang tidak normal, kalau penyakit hati adalah penyakit karena pertentangan dengan syari'at Islam, maka penyakit jiwa adalah perilaku yang dilakukan seseorang melebihi takaran normal.

¹ . Imam Al-Ghozali, “Ihya' Ulumuddin”, Jus 4, Penerbit CV. Asy-Syifa', Semarang, hal 607.

² . Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, CV. Toha Putra, Semarang, hal 85.

Ukuran lain untuk penyakit jiwa adalah kalau orang itu sering melakukan tingkah laku yang mengganggu ketenangan masyarakat, mengganggu ketentraman orang lain, kadang-kadang penyakit jiwa sering bercampur dengan penyakit hati, hanya saja penyakit hati tidak mempunyai kriteria seperti itu penyakit hati ditandai dengan pertentangan dengan syari'at Islam. Perbuatan yang bertentangan dengan syari'at Islam yang dilakukan oleh hati yang dinamakan penyakit hati contoh penyakit jiwa yang sering bercampur dengan hati³ adalah hasad, karena sifat hasad adalah sifat yang bukan hanya mengganggu dirinya tetapi juga mengganggu orang lain. Orang yang hasad biasanya menderita guncangan jiwa, apabila gangguan ini sudah tidak tertahan, maka keluarlah perilaku yang tidak normal.

Sifat hasad, bila kondisinya sudah sampai ketahap seperti itu, maka yang demikian itu sudah sampai menjadi penyakit jiwa, karena sudah melakukan perilaku yang tidak normal dan sudah mengganggu ketentraman orang lain.³

Ketika diciptakan, jiwa manusia adalah seperti suatu lembaran yang bersih dengan segala kemampuan (ciri) baik dan buruk, ketika manusia menempuh kehidupan, ia mengembangkan kemampuan (ciri) yang berkaitan langsung dengan jalan kehidupan pemikiran dan tindakannya, ucapan dan perbuatan manusia, bila diulang-ulang dalam waktu yang panjang akan berpengaruh. Secara tetap pada jiwa, dan hal ini dikenal sebagai perangai, perangai ini menembus ke dalam jiwa dan menjadi asa dan penyebab tindakan-tindakan manusia, dengan kata lain, jiwa manusia

³ . Jalaluddin Rahmat, "*Membuka Tirai Kegaiban*" CV. Mizan, 1986, hal 80-82.

akan terbiasa dengan perangai-perangai itu bersatu dengannya, dan menentukan arah manusia sesuai dengan ketentuan perangai itu, bila perangai itu mulai, maka perangai itu menyatakan dirinya dalam ucapan dan perilaku normal dan bijak, sebaliknya, bila perangai itu keji dan nista, maka perangai itu akan menyatakan dirinya dalam perilaku tak bermoral dan nista.

Jiwa (nafs) adalah zat (esensi) surgawi yang memanfaatkan jasad menggunakan berbagai anggota tubuh untuk mencapai maksud dan tujuannya, jiwa juga mempunyai nama-nama lain seperti :

- ruh (spirit)
- 'Aql (akal)
- qolb (hati)
- Walaupun istilah-istilah itu digunakan juga dalam pengertian yang lain, daya penting

jiwa ialah

1. Daya pemikiran (al-quwwah al-'aqliyyah)
2. Daya kemarahan (al-quwwah al-ghadhabiyah)
3. Daya nafsu (al-quwwah al-syahwiyyah)
4. Daya waham, imajinasi (al-quwwah al-wahamiyyah)

Fungsi dan nilai masing-masing daya jiwa ini pada umumnya, telah dimengerti bila manusia tidak berfikir maka tidak akan mungkin baginya membedakan antara baik dan buruk.

Jiwa manusia merupakan suatu arena pertempuran dimana terjadi suatu perjuangan, menembus daya, yang akan menjadi kekhasan dominan dari jiwa seseorang, seluruhnya bergantung pada hasil perjuangan itu.⁴

Menurut sebagian ahli tasawuf an-nafs (jiwa) adalah ruh setelah bersatu dengan jasad, penyatuan ruh dengan jasad melahirkan pengaruh yang ditimbulkan oleh jasad terhadap ruh, sebab dengan pengaruh-pengaruh itu muncullah kebutuhan-kebutuhan jasad yang dibangun oleh ruh.

Jika jasad tidak memiliki tuntutan-tuntutan yang tidak sehat dan disitu tidak terdapat kerja pengekangan nafsu. Sedangkan kalbu tetap sehat, maka tuntutan-tuntutan jiwa terus berkembang sedangkan jasad menjadi binasa karena melayani jiwa.

Pada saat ruh bersatu dengan jasad timbullah kebutuhan-kebutuhannya, diantaranya adalah keinginan untuk menjadi kekar secara nyata (konkrit) atau secara maknawi (abstrak), masalah inilah yang ditekuni oleh setan untuk menggelincirkan Adam dari surga.

Itulah beberapa hal yang menimbulkan banyaknya penyakit yang lahir dari nafsu, dan penyakit-penyakit itu saling beranak-pinak : bertambah banyak, surut, maupun berkurang, dan penyakit-penyakit itu tetaplah sebagai penyakit hingga datang ajaran Allah untuk memerangi nafsu itu sampai lurus.

⁴. Al-Haraqi, "Penghimpunan Kebahagiaan", CV. Mizan, hal 17-19.

Untuk inilah titik tolak dari kesehatan jiwa atau kepuasan diri adalah membenci hawa nafsu, berkatalah Ibnu Atha' sumber dari maksiat, nafsu birahi dan kelalaian adalah kesenangan pada hawa nafsu, sedangkan sumber dari ketaatan, keterjagaan, dan pengekan diri dari hal yang hina adalah membenci hawa nafsu.⁵

B. Jiwa Manusia.

Pembahasan tentang jiwa (nafs) menjadi sangat penting karena adanya keyakinan bahwa barang siapa mengetahui nafs (dirinya), maka ia mengetahui Tuhannya, yakni barang siapa yang mengetahui akan kelemahan dirinya, kehinaan dan kebodohan, kefanaan dan keterbatasan dirinya, maka ia pasti akan mengetahui kemuliaan Tuhannya. Kekuasaan, kemahatahuan, dan kebahagiaan Tuhannya, pentingnya untuk mengetahui akan dirinya⁶, juga disadarkan pada firman Allah :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Artinya : “Barang siapa yang di dunia ini buta, maka diakhirat akan lebih buta lagi, dan tersesat jalan”. (Al-Isra' 27).⁷

وَمَنْ كَانَ فِي هَذِهِ أَعْمَىٰ فَهُوَ فِي الْآخِرَةِ أَعْمَىٰ وَأَضَلُّ سَبِيلًا .

⁵ .Said Hawa, “Jalan Rohani”, Bimbingan Tasawuf Untuk Aktivitas Islam, CV Mizan, hal 5.

⁶ .Kharisuddin Aqib, “Al-Hikmah”, Memahami Teosofi Tarikat Qadariyah Wanaqsabandiyah, Dunia Ilmu, 1999, hal 195.

⁷ . Al-Qur'an dan Terjemahannya, Op Cit., hal 424.

Dalam pandangan tarekat Qodiriyah wanagsaqbandiyah, jiwa (nafs) adalah kelembutan (lahfat) yang bersih, ketuhanan (robbaniyat), latifah ini sebelum bersatu dengan badan jasmani manusia disebut dengan al-ruh, dan jiwa adalah ruh yang telah masuk dan bersatu dengan jasad yang menimbulkan potensi kesadaran (ego), jiwa yang diciptakan oleh Allah sebelum bersatunya dengan jasad bersifat bersih, suci dan cenderung mendekatkan kepada Allah mengetahui akan Tuhannya, akan tetapi setelah ruh tersebut bersatu dengan jasad akhirnya ia (melihat, mengerti), yang selain Allah, oleh karena itu terhalangilah ia dengan Allah. Karena sibuknya orang yang selain Allah, itulah sebabnya sehingga ia perlu didikan, dilatih, dan dibersihkan agar dapat melihat, mengetahui dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Ruh yang masuk dan bersatu dengan jasad manusia memiliki lapisan-lapisan kelembutan (lahfat), sehingga dapat dikatakan bahwa tujuh lahfat yang ada pada diri manusia itu adalah al-nafs atau jiwa yaitu⁸ :

1. Jiwa amarah

Jiwa ini adalah kesadaran yang cenderung pada tabiat badaniyah, karena dasarnya ia berasal dari unsur jasmaniyah, dan nafsu atau jiwa ini pula yang membawa qalb (lahfat) kearah yang lebih rendah. Serta menuruti keinginan-keinginan duniawi yang dilarang oleh syari'at, jiwa ini sumber segala kejahatan dan akhlak tercela.

Jiwa ini memiliki tujuh gejala yaitu :

⁸ . Kharisuddin Aqib, "Al-Hikmah" Op Cit., hal 144.

- a. Al-Bukhl atau kikir.
- b. Al-Hirs, berambisi dalam bidang dunia (materialistik).
- c. Al-Jahl yakni bodoh, susah menerima kebenaran.
- d. Al-Hasad yakni dengki dan iri hati.
- e. Al-Syahwat, keinginan untuk melanggar syari'at (hidunistik).
- f. Al-Kibr, merasa diri besar.
- g. Al-ghodob, mara-mara karena hawa nafsu.⁹

2. Jiwa Lawwamah.

Jiwa ini adalah suatu kesadaran akan kebaikan dan kejahatan, sehingga ia suka mencela (al-laum) baik pada diri sendiri maupun pada orang lain, jiwa berada pada cahaya hati, karena berada dalam cahaya qalb (hati), maka terkadang ia menimbulkan semangat untuk berbuat baik tetapi juga terkadang muncul keinginan untuk maksiat kepada Allah, atau berbuat jahat, jiwa merupakan sumber munculnya hawa nafsu, penyebab tergelinciran kerakusan.

Jiwa ini berada dibawah dominasi sembilan sifat-sifat jelek manusia yaitu :

- a. Al-Laum, suka mencela.
- b. Al-hawa, seneng menuruti hawa nafsu.
- c. Al-makr, atau suka mencela.
- d. Al-Ujub, membagakan diri.

⁹ . Kharisuddin Aqib, "*Al-Hikmah*", Ibid, hal 148.

- e. Al-gibat, mengunjing.
- f. Al-Riya', pamer atas amal dan prestasinya.
- g. Al-Kizb, berbohong.
- h. Al-ghofiat, lupa diri mengingat Allah.¹⁰

3. Jiwa Mulhimah.

Pada dasarnya jiwa mulhimah ini adalah lahfat al-ruhi oleh karena itu jiwa ini berada pada lapisan ketiga dalam sisitem interiorisasi jiwa manusia kelembutan jiwa ini merupakan kesadaran yang mudah menerima intuisi (ilham) dari Allah SWT yang berupa pengetahuan, jiwa ini juga melahirkan adanya kesadaran bersifat tawaddu' atau merendahkan diri, qonaah atau menerima dan dermawan.

Jiwa mulhimah memiliki tujuh sifat yang dominan yaitu :

1. Al-Sakhawah, dermawan.

- 2. Al-qana'ah, menerima tak rakus.
- 3. Al-hilm, lapang dada.
- 4. Al-tawaddu', merendahkan diri.
- 5. Al-taubah, bertaubat.
- 6. Al-Sabr, sabar.
- 7. Al-fahammul, tahan menjalankan penderitaan.¹¹

4. Jiwa Muthmainah

¹⁰. *Ibid*, 150.

¹¹. *Ibid*, 151.

Jiwa muthmainah (jiwa yang tenang) ini adalah jiwa yang diterangi oleh cahaya hati nurani, sehingga bersih dari sifat yang tercela, dan stabil dalam kesempurnaan, jiwa ini didominasi sifat baik yaitu :

- a. Al-jud, tak kikir terhadap harta, demi untuk ketaatan kepada Allah.
- b. At-tawakkal, bertawakkal kepada Allah, sebagaimana anak kecil berpasrah dirinya.
- c. kepada ibunya.
- d. Al-Ibad, beribadah (ikhlas) kepada Allah.
- e. Al-Syukr, bersyukur merasa menerima ni'mat dari Allah.
- f. Al-Ridha, rela terhadap hukum dan ketentuan Allah.
- g. Al-khalwat, takut mengerjakan ma'siat kepada Allah.¹²

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

5. Jiwa Mardiyah.

Pada hakekatnya jiwa ini merupakan realitas dari lahfat al-khafi, maka ia bersifat sangat lembut dan lebih condong kepada sifat dan kecenderungan lahfat yang bersih, suci dan cenderung dekat kepada Allah karena jauh dari pengaruh-pengaruh unsur-unsur jasmaniah, jiwa ini untuk sebagai kesadaran dan kecenderungan untuk rela (menerima dengan senang hati), akan Allah sebagai tuhan, sebagai tempat menyerahkan diri atas segala urusan dan satu-satunya Dzat yang berhak untuk diibadahi.

¹² .. *Ibid*, 152-154

Jiwa ini didominasi enam sifat baik manusia yaitu :

- a. Husn al-khuluq, baik budi pekertinya (lahir batin).
- b. Tark ma siwa Allah, meninggalkan sesuatu yang selain Allah.
- c. Al-lutf, yaitu belas kasihan kepada semua makhluk.
- d. Harl al-khalq ala al-khala ala al-silah, mengajak kepada kebaikan
- e. As-safhu'an zunub al-khalaq, pema'af terhadap kesalahan makhluk.
- f. Hubbu al-khalqi wa al-mail li ikhrajihim min dulumatitabai'ihim waanfusihi ila anwar arwahhim, artinya menyayangi makhluk dengan maksud untuk mengeluarkan mereka dari penganut tabi'at dan nafsu mereka kepada cahaya nurani yang suci.¹³

6. Jiwa kamilah.

Jiwa kamilah, merupakan kelembutan yang paling dalam kesadaran manusia, dengan demikian ia merupakan kesadaran (jiwa) yang paling bersih dari pengaruh unsur-unsur materi yang lebih rendah.

Jiwa ini didominasi oleh sifat-sifat mulia yang sangat utama yaitu :

- a. Ilmu al-yakin.
- b. 'Ain al-yaqin.
- c. Haq al-yaqin.¹⁴

7. Jiwa Radhiyah.

Jiwa ini merupakan jiwa bagi manusia secara realitas.

¹³. *Ibid*, 153-154.

¹⁴. *Ibid*, 155.

Adapun sifat-sifat dominan yang dimiliki jiwa ini adalah :

- a. Al-Karam, atau mulia (dermawa) senang shadaqah, senang memberi hadiah, dan senang beramal jariyah.
- b. Al-zuhud, bertapa dari materi, menerima materi hanya yang halal walaupun sedikit, meninggalkan yang subhat walaupun banyak, apalagi yang haram.
- c. Ikhlas, memurnikan niatnya kepada Allah.
- d. Al-wara' berhati-hati dalam beramal (memilih yang benar-benar baik menurut syari'at).
- e. Al-riyadha, latihan terus menerus untuk menyiksa hawa nafsu dan selalu menghiasi diri dengan akhlak al-karimah, dan meninggalkan akhlak yang bersifat hayawaniyah.
- f. Al-wafa', senantiasa memegang janji terutama janjinya kepada Allah.¹⁵

C. Cara Mengobati Jiwa (Akhlaq).

Kebajikan-kebajikan moral membawa manusia menuju kebahagiaan abadi, sedang kerusakan moral membawanya kenistaan abadi, karena itu manusia perlu membersihkan diri dari segala perangai buruk, dan menghiasi jiwanya dengan segala bentuk kebajikan akhlak dan moral. Tanpa membersihkan diri dari segala kebiasaan-kebiasaan buruk, tidak mungkin baginya mengembangkan kebajikan-kebajikan moral dalam dirinya. Dalam hal ini jiwa manusia dapat diibaratkan sebagai sepotong cermin,

¹⁵ . *Ibid*, 155.

apabila kita ingin melihat sesuatu yang bagus dan jelas terpantul pada bayangan cermin, mula-mula kita harus membersihkan cermin itu, supaya debu dan kotoran tidak merusak bayangannya. Setiap usaha untuk mentaati perintah Allah akan berubah, bila membersihkan diri dari kebiasaan dan kecenderungan-kecenderungan buruk, bila penyucian diri telah dilakukan dengan sempurna dan diri telah terbebas sepenuhnya dari segala kebiasaan buruk dan berfikir, berkata dan berbuat, maka jiwa siap menerima rahmat tak terbatas dari Allah.¹⁶

Upaya mengobati jiwa, dengan menjauhkan diri dari segala perbuatan rendah dan perangai yang buruk, disamping mendatangkan pelbagai perbuatan mulia dan perangai yang baik, dapatlah diumpamakan seperti dalam mengobati anggota tubuh, yaitu dengan menghilangkan segala penyakit, dan mengupayakan kesehatan baginya secara keseluruhan.¹⁷

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Apabila jiwa anda dalam keadaan sehat, bersih dan lurus, maka seharusnya anda berusaha menjaganya, bahkan mengupayakan agar ia bertambah kuat dan menjadi bersih dan jernih.

Seperti keburukan budi pekerti, yang merupakan penyakit dalam hati, harus diobati dengan sesuatu yang berlawanan dengannya. Penyakit kebodohan harus diobatidengan belajar. Penyakit kebakhilan, dengan memaksa diri untuk dermawan,

¹⁶ . Al-Haraqi, *Op Cit*, hal 15.

¹⁷ . Al-Ghozali, "*Mengobati Penyakit Hati*" CV. Kansma, 1999, hal 59.

penyakit sombong dengan sikap tawadhu', dan kerakusan, dengan menahan diri secara sungguh-sungguh dan apa yang diinginkan nafsu.

Cara mengobati penyakit hati adalah, dengan melakukan sesuatu yang berlawanan dengan apa saja yang menjadi kegemaran dan kecenderungan nafsu.

Yahya bin Mu'adz Ar-Raziy pernah menulis berjihadlah melawan nafsumu dengan pedang-pedang riyadhah (yakni latihan-latihan kejiwaan untuk mengekang nafsu), yang terdiri atas empat hal : makan sedikit, tidur sebentar, bicara seperlunya, dan sabar menghadapi gangguan manusia.¹⁸

Bahwa pokok dari riyadhah (pelatihan ruhani) adalah dengan mencegah diri menikmati. Segala sesuatu yang nantinya tidak dijumpai dalam kubur, kecuali sebatas kebutuhan primer saja.

Hendaknya orang tidak mengambil dari dunia lebih dari pada kadar seminimal mungkin, karena akan menghambat kegiatan dalam berdzikir dan berfikir (merenungkan keagunganNya).

Dalam melaksanakan dzikir, kepada Allah SWT. manusia terbagi atas empat tingkatan yaitu :

- Pertama, seorang yang jiwanya "tenggelam" dalam ingatan kepadanya, tidak sedikitpun ia akan berpaling kepada dunia, kecuali dalam keperluan-keperluan hidup yang benar-benar dharuri (tidak boleh tidak), orang seperti itu termasuk kelompok shiddiqin.

¹⁸ . Al-Ghozali, *Ibid*, hal 60-81.

- Kedua, seorang yang hatinya telah “ditenggelamkan” oleh kesibukan dunia, sehingga tak ada lagi kesempatan untuk mengingat Allah.
- Ketiga, seorang yang disibukkan oleh dunia dan agama bersama-sama, namun yang lebih sering menyibukkan hatinya adalah agamanya.
- Empat, seorang yang disibukkan oleh kedua-duanya, namun kesibukan dunianya lebih dominan atas haknya.¹⁹

Perlu kami tekankan, bahwa sumber pengobaran, sebagaimana dinyatakan oleh tokoh-tokoh suci, adalah menentang dorongan hawa, nafsu, ketika ia mengajari kepada perbuatan maksiat atau bersantai-santai dalam hal yang diperbolehkan, kemungkinan juga adanya rintangan dari manusia dalam melakukan ketaatan kepada Allah.²⁰

Dalam hal ini Allah berfirman :

وَقَفَّيْ وَمَا مَثَرُهَا ۚ نَالِمْهُمْ أَجْرًا وَتَقْوَاهَا ۚ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّىٰ ۚ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّهَا ۚ

Artinya : Dan jiwa serta penyempurnaan (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketaqwaannya, sesungguhnya beruntunlah orang yang mensucikan jiwa itu dan merugilah orang yang mengotorinya (QS. Asy-syams : 7-10).²¹

إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ

¹⁹ . Al-Ghozali, *Ibid*, hal 84-85.

²⁰ . Said Hawa, “Jalan Ruhani”, *Op Cit*, hal 8.

²¹ . Al-Qur'an dan Terjemahan, *Op Cit*, hal 1069.

Artinya : Karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan (QS. Yusuf :53).²²

D. Membersihkan Sifat-Sifat Tercela (Takhalli).

Berkata Syaikh Zarwaq : Sumber perilaku yang tercela ada 3 adalah

- Condong kepada hawa nafsu menimbulkan nafsu birahi.
- Takut kepada manusia, menimbulkan sifat pamarah.
- Dan cinta dunia, melahirkan penyakit, sifat tamak dan pelit.²³

Sifat-sifat yang tidak baik, yang dapat membawa seseorang kepada pekerjaan-pekerjaan atau akibat-akibat yang memebinasakan .

Untuk itulah Imam Ghozali, membicarakan akhlak secara sufi, yang dinamakan, takhalli, tahalli dan tajalli.

Membicarakan sifat-sifat yang tercela ini dalam ilmu sufi lebih dipentingkan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id dan didahulukan, karena ia termasuk usaha takhliyah, mengosongkan atau membersihkan diri dan jiwa lebih dahulu sebelum diisi dengan sifat-sifat yang terpuji. Sifat tercela adalah dalam bahasa arab sifatul mazmumah, artinya sifat yang tidak baik.

Diantara sifat-sifat tercela, yang berasal dari jiwa manusia ialah :

- Hasad, diartikan membenci ni'mat Tuhan yang dianugerahkan kepada orang lain dengan keinginan agar ni'mat orang itu terhapus. Hasad merupakan salah satu sifat jiwa yang keji.

²² . *Ibid*, hal 357.

²³ . Said Hawa, "Jalan Ruhani", *Op Cit*, hal 9.

- Hasad, yaitu dengki yang sudah membuahkan permusuhan, kebencian dan pemutusan silaturrahi, yang demikian itu adalah sifat yang paling buruk dan sangat tercela.
- Kibir dalam bahasa Indonesia diucapkan takabur, artinya membesarkan diri dihadapan mata orang lain, penyakit jiwa ini dapat membawa manusia kedalam neraka.
- Ujub : tidak lain dari pada takabur yang tersimpan dalam hati seseorang, bahwa jalan yang sempurna dalam ilmu dan amal, sedang orang tidak demikian, nabi memperingatkan bahwa sifat ini adalah sifat buruk dengan katanya ada 3 perkara : yang dapat mencelakakan seseorang, pertama, kikir, kedua hawa nafsu yang dituruti, dan ketiga ta'jub seseorang akan dirinya.
- Tafakhur, pada manusia, yang merupakan juga sumber dengki dan sumber digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id perpecahan antara manusia, kebanggaan yang ditonjol-tonjolkan baik melalui keturunan dan lain-lain, menurut orang sufi harus dilenyapkan, karena ia termasuk ma'siat bathin yang berbahaya.
- Ghadab, yaitu marah, yang menurut orang sufi disebabkan karena kepenuhan darah hati dan bertujuan membalas dendam.
- Riya' merupakan juga sifat keangkuan, riya' artinya, meminta agar ia dipuji orang dan dikagumi dalam ibadahnya.
- Bukhul dan hubbul mal, kikir dan cinta kekayaan biasanya hampir seiring, orang kaya yang pemurah dipuji dan dicintai orang, sebaliknya orang kaya yang kikir mata

duwitan acapkali menimbulkan kebencian orang. Al-Ghozali berkata : kikir itu berasal dari cinta harta benda dan oleh karena itu termasuk sifat yang tercela.

- Hubbul jah, hubbur riyasah, mencintai kemasyhuran dan kenamaan, bagi orang sufi sangat tercela, karena kedua-duanya membawa kepada cinta keduniaan, hubbu dunia yang sebenarnya sangat bertentangan dengan tujuan sufi.
- Ghibah, mengumpat, menceritakan segala sesuatu tentang diri orang lain dengan maksud mengejek atau menghina, sehingga jika orang itu mendengar tak dapat tidak ia akan marah.
- Namiimah, memindahkan perkataan dari seorang kepada seorang dengan maksud mengadu dombakan orang atau merusakkan hubungan baik.
- Kizb, merupakan perlambang orang jahat.
- Syarhul kalam atau kasratul kalam artinya, banyak berbicara yang tidak berfaedah dan tidak mengenai persoalan agama.²⁴

E. Mengisi dengan Sifat-Sifat Yang Terpuji (Tahalli).

Bahwa yang dimaksudkan dengan ibadah hati atau tha'at batin, ialah memakai perangkat yang baik dan sifat-sifat yang terpuji, sesudah diri seseorang itu dibersihkan dari pada sifat-sifat tercela, Al-Ghozali menguraikan dalam kitabnya "kitab Arba'in fi usuluddin" ada sepuluh macam sifat terpuji itu yaitu :

²⁴ . Abu Bakar Aceh, "*Pengantar Ilmu Tarekat*", *Kajian Historis ttg Mistik*", Ramadhon. Solo: 1990, hal 183-192.

1. Taubat : Dianggapnya anak kunci bagi kemenangan segala orang, orang yang gemar taubat dikasih Allah, sebagaimana tersebut dalam Al-Qur'an bahwasanya Allah mencintai orang yang bertaubat dan mencintai orang yang bersih.

Untuk melakukan sesuatu taubat diletakkan 3 (tiga) syarat, pertamaharus meninggalkan ma'siat yang dikerjakan itu, kedua, harus menyesali diri atas perbuatan ma'siat tersebut, ketiga berjanji, bahwa tidak akan kembali lagi kepada kejahatan selama-lamanya.

2. Khauf atau takut kepada Tuhan, perhiasan diri orang salih.
3. Zuhud, yaitu melepaskan diri dari pada kemuliaan dan kesenangan dunia, dianggap oleh orang sufi suatu martabat yang tinggi, karena hidup yang semacam itu pernah terdapat pada diri nabi dan pada diri sahabat-sahabatnya.

Al-Ghozali mengartikan zuhud itu tidak menyukai, karena ingin memperbanyak tha'at sekuatnya kepada Allah, zuhud menurut para sufi diartikan, membenci kepada dunia, mengurangi makan, memakai pakaian yang buruk, tidak menghiraukan kesenangan, kemulyaan dan kekayaan dunia, dengan keyakinan bahwa semua itu tidak abadi, dan bahwa Tuhan telah membeli diri dan harta orang mu'min dengan surga.

4. Sifat sabar dianggap sifat yang terpuji, karena Tuhan menyuruh yang demikian itu kepada hambanya : "Sabarlah kamu karena Allah selalu ada bersama orang sabar. Orang-orang sufi mmbiasakan sabar itu, sabar dalam berbuat tha'at dan ibadah,

sabar dalam segala kekurangan, kesusahan dan kehinaan, karena sabar itu dianggapnya tha'at batin.

5. Syukur, untuk mencapai tingkat yang tinggi itu orang diajarkan juga berterima kasih, syukur kepada Allah, karena syukur akan nikmat Allah itu merupakan sifat yang terpuji bagi hambanya.

Ada 3 hakikat syukur, pertama mengakui bahwa segala ni'mat itu datang dari pada Allah, kedua membesarkan syukur atas ni'mat yang diberikan Allah itu, ketiga, dipergunakan segala ni'mat yang diberikan oleh Allah itu kepada kebajikan.

6. Ikhlas, dalam segala perkataan dan perbuatannya terutama dalam beribadah, sebagaimana yang diterangkan dalam Al-Qur'an.

Kami hanya memerintahkan mereka menyembah Allah itu secara Ikhlas.

7. Tawakal, dikalangan sufi pengertian tawakal itu menyerah diri seluruhnya kepada Allah, sambil meninggalkan segala usaha, sampai Allah memberikan sesuatu kepadanya.

Ghozali mengartikan tawakal berpegang kepada Allah dalam segala pekerjaan dan perbuatan, serta percaya dan tetap dalam hati menyerahkan diri kepada Allah itu, sedikitpun tidak berpaling dari pada kepercayaan itu.

Ada 3 tingkatan martabat tawakal, percaya kepada Allah sebagai wakilnya yang sungguh-sungguh, kedua, cinta seperti ibunya, dan tiga menyerahkan diri dan segala pekerjaannya kepada Allah.

8. Ridha, artinya, rela menerima dengan apa yang telah ditentukan dan dianggap ditakdirkan oleh Allah.

9. Mahabbah, mencintai Tuhan sebenar-benarnya.

Sebagai hikma cinta dan kasih kepada Allah itu dikemukakan, pertama bersifat fardhu dengan cinta semacam itu manusia terdorong mengerjakan amal ibadat sebanyakbanyaknya dan menjauhkan diri dari ma'siat yang dibenci oleh Allah. Kedua yang bersifat sunnat, yang dapat mendorong pula seseorang mengerjakan sunnat sebanyak-banyaknya menjauhkan barang-barang dan pekerjaan yang makru, disamping ia gemar menahan segala hawa nafsu kepada sesuatu yang dibenci Allah.

10. Ridha dzikrul maut, ingat akan mati, suatu sifat yang terpuji, karena dapat mendorong manusia yang sadar kepada berbuat amal kebajikan yang sebanyak-banyaknya, baik itu ibadah berupa ibadah maupun yang merupakan muamalah dan mu'asyarah yang baik terhadap manusia.

Ghozali menerangkan, bahwa orang arif yang sempurna, yang selalu ingat kepada Allah, tidak perlu lagi ingat akan mati, karena ia sudah fana dalam dunia, yang tidak dapat melupakan yang akan datang.

Bagi orang yang bijaksana kematian itu akanmendorong dia, pertama, meninggalkan dunia, dan kedua, menambah tertarik hatinya kepada akhirat.²⁵

²⁵. Abu Bakar, "Pengantar Ilmu Tarekat" *Ibid*, hal 193-208.

F. Memperoleh Kenyataan Tuhan (Tajalli).

Ghozali menerangkan, bahwa ma'siat itu ada 2 (dua), pertama ma'siat lahir dan kedua ma'siat batin.

Dan tha'at ada 2 (dua), pertama tha'at lahir dan tha'at batin.

Ma'siat lahir itu membuahkan kejahatan-kejahatan yang bersimharajalela dalam masyarakat, seperti mencari, membegal, mencopet, merampas dan lain-lain. Kejahatan yang dilakukan dengan tangan manusia, begitu juga kejahatan-kejahatan seperti memaki, mencela, membuat fitnah, menghasut, menghina, dan itu termasuk ma'siat lahir.

Ma'siat batin, yang lebih berbahaya, karena tidak kelihatan dan kurang diinsyafi dan lebih suka meninggalkannya atau menghilangkannya, ma'siat itu merupakan pembangkit dari pada ma'siat lahir.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ma'siat batin ini melahirkan dengan tidak langsung juga kejahatan-kejahatan yang mengacau-balaukan ketentraman dan kesejahteraan masyarakat, makan minum yang berlebih-lebihan tidak saja merusak kesehatan seseorang, tetapi memperbesar syahwat hawa nafsu, mengumpulkan kekayaan tidak membedakan halal dan haram.

Yang dimaksud dengan tha'at lahir ialah melakukan seluruh amal ibadat, yang diwajibkan Allah, seperti mengucapkan dua kalimat syahadat, shalat, puasa, zakat, menyantuni fakir miskin dan lain-lain sebagainya.

Tetapi orang sufi menghendaki dengan perbaikan manusia itu tujuan yang lebih jauh, manusia itu tidak hanya baik dan indah lahirnya, tetapi usahakan menuju kepada membersihkan hati dan niat.

Sebagaimana dikatakan menjadi pangkat dari pada kebersihan dan kesempurnaan, maka haruslah dihadapi 2 perkara yang penting bagi manusia, pertama membersihkan diri dari pada sifat-sifat yang tercela, kedua membersihkan niat dari pada penyembahan selain Allah. Jika itu sudah selesai barulah ia merasa mengisi jiwanya yang bersih itu dengan apa yang dinamakan *tha'at batin*.

Adapun *tha'at batin* ini, yang biasa juga dinamakan *tahliyah*, tidak lain dari pada memakai sifat-sifat yang terpuji, tingkah laku yang dianggap oleh orang sufi dapat membawa manusia itu menjadi manusia yang merasa dirinya berbahagia.

Ghozali menganggap jalan sufi itulah yang sebaik-baiknya untuk memperbaiki manusia, dan ajaran sufi itu seluruhnya gerakannya, seluruh ketenangannya.

Seluruh hidupnya merupakan pancaran nur kenabian, jalan yang dianjurkan oleh orang sufi ialah membersihkan diri apa juga selain Allah, kuncinya ialah membenamkan hati itu seluruhnya dalam zikir, ingatan dan sebutan Allah, yangakhirnya membawakan dia fana, hanyut dalam keseluruhannya kedalam kekalan Allah.

Untuk *tajalli* inilah orang sufi mengadakan latihan jiwa membersihkan dari sifat-sifat tercela (*takhalli*), mengisinya dengan sifat-sifat yang terpuji (*tahalli*), melepaskan segala sangkut paut dengan dunia, terus menerus mengerjakan ibadah,

mengadakan riyadhad, khalwat, berjaga malam, puasa terus menerus dan sedikit makan, memperbanyak zikir, menghindarkan hubungan tubuh dari hawa nafsu, hanya semata-mata untuk berolah keadaan tajalli, dan bertemu dengan Tuhannya sebagai kebahagiaan yang terakhir dan terbesar.

G. Tarekat Qadiriyah

Tarekat ini didirikan oleh Syekh Abdul Qadir al- Jaelani di Bagdad, beliau dilahirkan tahun 470 H dan wafat tahun 561 H. beliau adalah seorang yang alim dan zahid yang dianggap kutubul a'dhab. Pada mulanya beliau adalah ahli fiqh yang terkenal dalam bermadzhab hambali.²⁷

Pusat tarekat Qadiriah berada di Bagdad tapi cabangnya berada di seluruh dunia.²⁸ Adapun azas-azas tarekat ini adalah:

- a. Bercita-cita tinggi
- b. Melaksanakan cita-cita
- c. Membesarkan nikmat
- d. Memelihara kehormatan
- e. Memperbaiki Hitmat kepada Allah²⁹

Tarekat Qadiriah ini mempunyai ajaran-ajaran yang berupa wirid-wirid dan dzikir- dzikir, sedangkan pada dzikir dinamakan dzikir nafi itsbat

(لا اله الا الله), atau dzikir jahri yang dilaksanakan dengan bersuara.

Orang yang pertama kali mengajarkan dzikir nafi itsbat ini adalah sayyidina Ali karamallahu wajha yang kemudian menurun kepada sulthanul auliyah Abdul Qodir jaelani, setelah Dzikir ini dijalankan oleh Abdul Qodir Jaelani kemudian

26. Ibid, hal 202-208.

27 Abu Bakar Aceh, Pengantar Ilmu Tarekat, hal. 308

28 Ibid. 312

29 Hamka, Perkembangan Tasawwuf dan Kemurniannya, hal. 121

dinamakan Dzikir Qodiriyah atau tarekat Qodiriyah.

Adapun sistematika dalam menjalankan atau mengamalkan dzikir itu adalah sebagai berikut:

1. Istiqfar (أَسْتَغْفِرُ اللهَ الْغَفُورَ الرَّحِيمَ), 2 kali atau lebih.
2. Shalawat nabi (اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَآلِهِ) 2 kali atau lebih.
3. Dzikir nafi itsbat (يَا إِلَهَ الْعَالَمِينَ) 165 kali dibaca setiap selesai shalat fardhu.
4. Shalawat Munjiat.

5. Dzikir dengan bacaan fatikha ditujukan kepada silsilah tarekat Qodiriyah.³⁰

H. Tarekat Naqsyabandiyah.

Tarekat ini didirikan oleh Muhammad Saw. bin Bahuddin al-uwaisi al-Bukhari (717-791 H), beliau biasa dinamakan Nagsyabandiyah, beliau lahir dalam sebuah desa yang bernama Hinduan, kemudian bernama arafah, yang jaraknya tidak jauh dari Bukhara.

Tarekat Naqsyabandiyah ini mempunyai ajaran pokok yakni berupa Dzikir yang di sebut dengan Dzikir "Ismi Dzat " atau Dzikir "Sirr" yang dijalankan dengan tidak bersuara.

Orang yang pertama kali mengajarkan Dzikir dengan Ismi Dzat adalah Abu Baakar ash shiddieqi ra. yang kemudian turun temurun kepada Syekh Bahauddin al-uwaisi al-Bukhara, setelah diamalkan oleh Syekh Bahauddin

³⁰ Mohammad Usman bin Nadhi al-Islahi, Khulasyatul Wafiyah, tt. Hal.14-16

maka kemudian dinamakan Dzikir Naqsyabandy atau tarekat Naqsyabandiyah.³¹

Adapun sistematika dalam mengamalkan dzikir Ismi Dzat tersebut adalah sebagai berikut :

1. Membaca surat al- Fatikhah ditujukan Sayyidina Rasulullah saw, Silsilah tarekat Naqsyabandiyah dan orang-orang muslim.

2. Istihqfar (اسْتَغْفِرُ اللَّهَ رَبِّي مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ) 5 kali atau lebih

3. Membaca surat Al-ikhlas 3 kali

4. Membaca shalawat Ibrahim

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ ... الخ

5. Dzikir Ismi dzat

الله الله

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

6. Diakhiri dengan doa.³²

اللَّهُمَّ أَنْتَ مَعَهُ هُوَ وَفِي وَرَحْمَتِكَ مَرْدُودُونَ أَوْفِي خَلْقٍ بِمَحَبَّتِكَ
وَمَعِي قَتْلَ

31 Martin Van Bruinessen, Tarekat Naqasabandiyah di Indonesia, Mizan, Bandung, 1992
hal.48

BAB IV

PEMBAHASAN

Dalam ilmu tasawuf diterangkan bahwa arti “tarekat” itu ialah jalan atau petunjuk dalam melakukan sesuatu ibadah sesuatu dengan ajaran yang dicontohkan oleh nabi muhammad saw, dan dikerjakan oleh sahabat-sahabat nabi, tabiin dan tabiin turun temurun sampai kepada guru-guru atau ulama sambung menyambung dan rantai berantai sampai pada masa kita.

Ilmu tasawuf adalah menerangkan, sedangkan syariat hanyalah peraturan-peraturan belaka, tarekatlah yang merupakan perbuatan untuk melaksanakan syariat itu. Apabila syariat dan tarekat itu sudah dapat di kuasai maka lahirlah hakekat yang tidak lain dari pada perbaikan keadaan dan ahwal sedang tujuan ialah ma’rifat, yaitu mengenal Tuhan dan mencintai-Nya yang sebenar-benarnya dan sebaik-baiknya. Nabi muhammad saw bersabda : Syariat itu perkataanku, Tarekat itu perbuatanku dan hakekat itu ialah kelakuanku.

Dengan demikian dapatlah di mengerti bahwa semua bimbingan petunjuk guru dinamakan “tarekat”.

Demikianlah para Shufiyah membuat “tarekat” mengadakan latihan-latihan jiwa, membersihkan dirinya dari sifat-sifat yang tercela (mazmumah) dan mengisinya dengan sifat-sifat yang terpuji (mahmudah) dan memperbanyak zikir dengan penuh

ikhlas semata-mata untuk memperoleh keadaan “Tajalli” yakni bertemu dengan Tuhannya sebagai bagian terakhir dan terbesar.

Dalam ilmu tasawuf , menjelaskan bahwa, syariat itu merupakan peraturan, tarekat itu merupakan pelaksanaan hakekat itu merupakan keadaan dan ma’rifat itu adalah tujuan akhir.

Jadi dengan demikian itu dapatlah kita katakan bahwa qur’an itu tidak lengkap atau sunnah dan ilmu figh tidak sempurna, tetapi masih ada penjelasan yang lebih lanjut dan bimbingan lebih teratur, agar pelaksanaan dari pada peraturan-peraturan Tuhan dan nabi itu dapat di lakukan menurut kaidah-kaidah tertentu.

Naqsyabandiyah berkata : bahwa syariat itu segala apa yang diwajibkan, dan hakekat itu segala yang dapat di ketahui, syariat itu tidak lepas dari hakekat, dan hakekat itu tidak lepas dari syariat, agaknya inilah di maksudnya Imam maliki mengatakan bahwa barang siapa mempelajari figh saja tidak mempelajari tasawuf, maka dia fasiq, barang siapa mempelajari tasawuf saja dengan mengenal figh, maka dia itu zindiq , dan barang siapa mempelajari serta mengamalkan kedua-duanya, maka dia itu mutaqqin yaitu ahli hakekat yang sebenar-benarnya.

Jadi syariat dan tarekat itu tidak lain dari pada perwujudan pelaksanaan ibadah dan amal ,sedang hakekat itu memperlihatkan ihwal dan rahasia tujuannya.

Ilmu tasawuf mengajarkan dan mengamalkan dan falsafahnya, bahwa riadhah amalan saja tidak dapat membekas dan memberi faedah apa-apa, juga tidak

mendekatkan hamba kepada Allah swt, selama riadhah tidak sesuai dengan syariat sejalan dengan sunnah nabi.¹

Pengertian sufistik menurut hamka bukan membenci dunia, meninggalkan kehidupan umum, dan membelakangi masyarakat melainkan memperteguh jiwa dan memperkuat pribadi dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah.

Sufisme akan tetap cocok dan sesuai dengan perkembangan zaman, karena sufisme adalah di mensi kerohanian Islam dan aktifitas spritual bukan sekedar kegiatan fisik. Menurutnya agar jiwa manusia sehat, maka ia harus senantiasa bergaul dengan orang-orang budiman, membiasakan diri untuk berfikir, menahan syahwat dan marah-marah.²

Menurut syekh nahjuddin Al- kubraa (mesir 1331 m), mengatakan bahwa syariat itu merupakan uraian, tarekat itu merupakan pelaksanaan, hakekat merupakan keadaan, dan ma'rifat itu merupakan tujuan pokok, yakni mengenal Tuhan yang sebenar- benarnya.

Bahwa sebenarnya tarekat itu tidak terbatas banyaknya, karena tarekat atau jalan kepada Allah sebanyak jiwa hamba Allah, pokok-pokok ajarannya pun tidak terbilang pula, karena ada yang melalui jalan dzikir, jalan muraqabah, jalan ketenangan hati, jalan pelaksanaan segala ibadah, seperti sholat, zakat, jihad, jalan membersihkan

¹ . Dr. Mustafa Bisri " kunci memahami ilmu tasawuf", Bina ilmu, 1998, hal 56.

² . Drs. Kharisuddin Aqib " Al-hikmah Memahami Teosofi Tarekat Qodiriyah Wa Nagsabandiyah, Dunia ilmu, 1999, hal, 30.

jiwa dari ketamakan dunia dan hawa nafsu, seperti mengurangi tidur, mengurangi makan dan minum.

Tarekat dari sisi amaliyah merupakan latihan kejiwaan (kerahanian) baik yang dilakukan oleh seorang, maupun secara bersama-sama dengan melalui aturan-aturan tertentu untuk mencapai suatu tingkatan kerahanian yang disebut maqomat.³

Proses penyucian jiwa adalah hendaknya seseorang membersihkan dan menyucikan diri dari kesombongan dan kecongkakan, bahwa salah satu terminologi penyucian jiwa adalah hendaknya manusia membersihkan dan menyucikan jiwanya dari syirik. Sumber dari pengobatan jiwa, sebagaimana dinyatakan oleh tokoh-tokoh sufi adalah menentang dorongan hawa nafsu, ketika ia mengajak kepada perbuatan maksiat.⁴

³. Drs. HA. Musthofa, *Akhlaq Tasawuf*, Pustaka Setia, 1995, hal. 282.

⁴. Said Hawa, *Jalan Ruhani Bimbingan Tasawuf Untuk Para Aktivitas Islam*, Mizan, 1998, hal. 135.

BAB V

KESIMPULAN /SARAN / PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari beberapa uraian di atas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Ilmu Tarekat merupakan jalan atau metode untuk, sesuai dengan ajaran rasulullah untuk mendekatkan diri pada Allah. Yang diturunkan kepada sahabatnya kemudian tabi'in sampai turun-temurun sampai guru (Mursyid).
2. Ilmu tarekat menurut para sufi adalah dengan jalan rohani atau mengingat kepada Allah swt, kita bisa menemukan kebahagiaan dan ketentraman.

B. Saran.

1. Tasawuf secara etimologi dan istilah mempunyai pengertian sama atau tujuan yang sama yaitu mendekatkan diri kepada Allah untuk memperoleh hubungan langsung dan disadari dengan menempuh kesucian dan kebersihan baik jasmani maupun rohani.
2. Skripsi ini merupakan suatu pembahasan yang masih belum selesai karena itu diharapkan adanya pengembangan yang luas, sempurna dan akurat.

C. Penutup

Dengan mengucapkan Al-hamdulillah kepada Allah penulis menyadari bahwa hanya karena rahmat dan Taufiq-nyaa sehingga penyusunan skripsi ini dapat

Untuk itu sudah menjadi kewajiban penulis untuk menyampaikan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya pada semua pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih teramat banyak kekurangan dan kesalahan. Sehingga belum mampu memenuhi harapan . untuk itu penulis mengharap kritik dan saran dari berbagai pihak yang sifatnya membangun demi perbaikan penyusunan skripsi dimasa mendatang . penulis mengharap semoga penyusunan skripsi ini bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan bagi masyarakat pada umumnya, mudah-mudahan Allah subhanahu wataala meridhoinya amin.

DAFTAR PUSTAKA

Abu Bakar Aceh, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf, Solo*, Ramadhani, 1992

Abu Bakar Aceh, *"Pengantar Ilmu Tarekat Uraian Tentang Mistik"*, Ramadhani, Solo, 1986.

Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, Raja Graffindo, 1996.

Al Ghozali, *Ihya'ulumuddin (menuju filsafat ilmu dan kesucian hati dibidang insan-insan)* disunting oleh misbah zainul musthofa CV. Bintang Pelajar.

Allamah Sayyid Abdullah Haddad *"Thariqah Menuju Kebahagiaan"* Mizan, 1991.

Al naraqi, *Penghimpun Kebahagiaan*, Mizan, 1993

Asmaran, AS *"Pengantar Studi Tasawuf"*, Jakarta Raja Grafindo Persada, 1996

Arberry Aj *"Pasang Surut Aliran Tasawuf"* Terjemahan Bambang Herawan, Mizan, Bandung, 1989.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Bernawi Umar, *"Sistematika Tasawuf"* Ramadhani, Solo, 1990.

Charis Zubair *"Kuliah Etika"*, Rajawali, Press Jakarta, 1999.

DEPAG RI, *Al qur'an dan Terjemah*, CV. Toha Putra Semarang, 1971

Hamka *"Tasawuf Modern"* Pustaka Panjimas, Jakarta, 1990

Hasan Basri *"Tasawuf dan Zuhud serta perkembangannya"* Surabaya, Dwi Marga, 1996.

Harun Nasution, *Filsafat dan Msitisme dalam Islam*, "Bulan Bintang, Jakarta, 1973.

Jalaluddin Rahmat *"Renungan Sufistik"*, Mizan, Bandung, 1996.

Jujun S. Suriasumantri, *"Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer"*, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta, 1993.

Kharisuddin Aqib, M.Ag. Al-Hikma *"Memahami Teosofi Tarekat Qodariyah Wanaqsyabandiyah"*, Dunia Ilmu Surabaya.

Mahjuddin, *"Kuliah Akhlaq Tasawuf"*, Jakarta Kalam Mulia, 1991.

Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, Ghalla Indonesia, Jakarta, 1988.

Musthofa Zuhri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, Bina Ilmu, 1998.

Nur Cholis Madjid, *"Islam agama Kemanusiaan"*, Paramadina, Jakarta, 1994.

Said Hawa, *Jalan Ruhani Bimbingan Tasawuf Untuk Para Aktifis Islam*, Mizan, 1998

Samsul Arifin, Agus Purwodadi, Khoirul Habib, *"Sosiologi Agama"*, 1996

Simuh, *"Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam"*, Jakarta Grafindo Persada, 1996.

-----, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya Panjimas*, Jakarta, 1984

W.J.S. Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, 1986

Ya'qub Hamzah *"Tingkat Ketenangan Kebahagiaan"* CV. Atisa, Jakarta, 1992.

Yunasril Ali *"Pengantar Ilmu Tasawuf"* Pedoman Ilmu Jaya, Jakarta, 1986.

Yusri Hasan *"Rahasia dari sudut Tasawuf"* Surabaya, Bina Ilmu, 1986.

Zaid Abdullah *"Tasawuf dan Dzikir"*, Ramadhani, Solo, 1989.